1970

MARET 1970 di kota Osaka Djepang berlangsung Expo 70. Suatu pameran dagang dan industri dunia terbesar setelah Expo di Montreal.

Untuk itu baru2 ini Missi Expo 70 jang dipimpin Ushima Toshio telah datang di Djakarta. Dan dalam kesempatan bertemu dengan Menteri Ekuin Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Ushima telah menjerahkan lambang Expo 70. Dan pendjelasan2 mengenai pelaksanaan pameran Expo 70 tersebut.

Kedatangan Missi Expo 70 ke Djakarta tersebut tidak lain untuk memprogandakan Expo 70. Ini bisa dimaklumi. Sebab Expo 70 harus sukses. Disamping itu nama Indonesia sedikit banjak akan mendjadi pembitjaraan pengundjung2 Expo 70. Karena "karya" seniman2 Indonesia akan muntjul pada Stand "Peace Building" jang diusahakan PBB/Unesco. Dalam Expo 70 ini sebagai diketahui Indonesia djuga tampil dengan sebuah paviljunnja.

Untuk memeriahkan Expo 70, PBB/Unesco akan mendirikan Stand "Peace Building", jang selain mempunjai bangunan induk, akan dilengkapi pula dengan taman jang "dihiasi" 4 patung dari negara2 Asia termasuk Indonesia.

Dan permintaan Unesco itu diterima baik dan disetudjui Menteri P & K Mashuri SH jang segera menentukan figur "Dewi Sri" bermotif ke Hindu2an untuk dikirimkan ke Expo 70 di Osaka.

Dirdjen kebudajaan pun menjatakan persetudjuannja. Maka Koesnadi dari Dinas Seni Rupa P & K segera menundjuk Muljadi W. dari Sanggarbambu '59 pimpinan Soenarto Pr. sebagai pimpinan pelaksananja.

Setelah mendapat design Dewi Sri dari pak Koesnadi, pimpinan pelaksana pembuatan patung Muljadi W. masih merasa perlu untuk mengadakan research di Museum Sanabudaja Jogja. Antaranja pada "Boneka Tari Bedaja" dll.

Kemudian mulailah pertengahan Agustus 1969 Muljadi W. dibantu seniman2 dari Sanggarbambu '59 melaksanakan pembuatan patung itu di Asdrafi Jogja.

Muljadi W. menjatakan bahwa, untuk pembuatan patung Dewi Sri telah "menelan" 16 zak gips (ukuran biasa 20 zak). Dari patung gips itulah dibuat tjetakannja untuk kemudian diperunggukan oleh L. Gardono dan diharapkan achir Desember '39 sudah selesai untuk diangkut ke Osaka dengan pesawat terbang.

Patung tersebut dalam sikap berdiri tegak. Tangan kanan dalam keadaan Wara Mudra (tapak tangan terbalik, perikemanusiaan atau sedekah) dan tangan kiri memegang seuntai gabah/pari. Tinggi 3.10 M. (semula direntjanakan 3.50 M). Beaja jang disediakan 1,2 djuta rupiah. **

WIL HM.

"Dewi Sri" karya Mulyadi W.
(perunggu)